

## BAB 2

### KAJIAN PUSTAKA

#### 2.1. Teori Keagenan

Dalam teori agensi, pemegang saham merupakan *principal* dan manajer sebagai agen. Manajer yang berperan sebagai agen merupakan pihak yang dikontrak untuk bekerja demi kepentingan pemegang saham (*principal*). Menurut Jensen dan Meckling (1976) dalam Sofiana *et al.* (2018) hubungan keagenan adalah suatu kontrak di mana satu atau beberapa orang (*principal*) mempekerjakan orang lain (agen) untuk melaksanakan sejumlah jasa dengan mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada agen. Menurut penelitian ini juga, *agency theory* dibutuhkan sebagai bentuk kontrak kerja untuk mengatur hak dan kewajiban kedua belah pihak. Dalam prinsip teori keagenan, agen wajib menyampaikan laporannya secara relevan dan tepat waktu, namun tak jarang agen menunda menyampaikan laporannya karena adanya benturan kepentingan antara agen dan *principal*. Laporan keuangan menjadi informasi yang penting bagi *principal* untuk mengetahui kondisi perusahaan. Dalam penelitian ini, informasi laporan keuangan tahunan perusahaan *consumer goods* yang terdapat di BEI merupakan bentuk pertanggung jawaban perusahaan kepada *stakeholders*.

#### 2.2. Audit Report Lag

*Audit report lag* adalah rentang waktu penyelesaian audit terhadap laporan keuangan suatu perusahaan. Menurut Imam Subekti dan Novi Wulandari (2004), *audit report lag* adalah perbedaan waktu antara tanggal

laporan keuangan dengan tanggal laporan auditor. Dari pengertian tersebut, maka dapat dikatakan bahwa semakin panjang audit *report lag*, semakin lama pula jangka waktu auditor dalam menyelesaikan tugas auditnya.

Rentang waktu antara tanggal dikeluarkannya laporan keuangan dengan tanggal selesainya pekerjaan audit di lapangan (*audit report lag*) mencerminkan ketepatanwaktuan penyampaian laporan keuangan. Informasi yang terdapat di dalam laporan keuangan yang sebenarnya bernilai tinggi menjadi tidak relevan apabila tidak dapat digunakan saat dibutuhkan. Informasi ini akan digunakan untuk membantu dan menghindari tertundanya pengambilan keputusan ekonomi oleh penggunanya (investor).

Dalam melaksanakan tugas auditnya, auditor biasanya berpedoman pada anggaran waktu (*time budget*) yang telah dibuatnya, apabila dalam pelaksanaannya terjadi suatu kondisi yang mengakibatkan auditor menyimpang dari program auditnya, maka auditor juga akan terpaksa menyimpang dari anggaran waktu, hal ini dapat menjadi indikasi munculnya *audit report lag*.

*Audit report lag* juga dikenal dengan istilah *audit delay*. Terdapat tiga jenis keterlambatan dalam penyampaian laporan keuangan menurut Dyer & McHugh (1975) :

1. *Preliminary lag*, yaitu interval jumlah hari antara tanggal berakhirnya tahun buku sampai dengan tanggal diterimanya laporan keuangan pendahuluan oleh bursa.
2. *Auditor's signature lag*, yaitu interval jumlah hari antara tanggal berakhirnya tahun buku sampai dengan tanggal laporan auditor ditandatangani.

3. *Total lag*, yaitu interval jumlah hari antara tanggal berakhirnya tahun buku sampai dengan tanggal penerimaan laporan keuangan tahunan dipublikasikan di bursa.

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menerbitkan Peraturan baru, yaitu Peraturan yaitu Rancangan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia Nomor/POJK.04/2021 tentang Penyampaian Laporan Keuangan Berkala Emiten Atau Perusahaan Publik menyatakan bahwa laporan keuangan tengah tahunan disampaikan kepada Otoritas Jasa Keuangan dan diumumkan kepada masyarakat paling lambat pada akhir bulan ketiga (90 hari) setelah tanggal laporan keuangan tengah tahunan (LKTT), jika disertai laporan akuntan publik dalam rangka audit atas LKTT. *Audit report lag* yang melewati batas waktu ketentuan RPOJK menggambarkan bahwa beberapa faktor dapat mempengaruhi auditor dalam melakukan tugas auditnya. Hal ini membuat auditor memerlukan waktu yang lebih lama dalam penyelesaian audit.

### **2.3. Kompleksitas Operasi Perusahaan**

Kompleksitas operasi perusahaan adalah banyaknya jumlah entitas anak (anak perusahaan) yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Semakin banyak jumlah entitas anak yang dimiliki maka perusahaan tersebut semakin kompleks. Hal ini disebabkan oleh semakin banyaknya bagian yang harus diperiksa oleh auditor atau dengan kata lain ruang lingkup tugas audit auditor semakin luas, hal ini akan membuat semakin lama pula waktu yang dibutuhkan oleh auditor untuk melakukan pekerjaan auditnya karena semakin banyak bukti audit yang harus dikumpulkan. Hal ini akan mempengaruhi panjangnya waktu audit di perusahaan tersebut. Pernyataan ini membuat kompleksitas operasi perusahaan menambah tantangan

auditor dalam melakukan tugas auditnya. Menurut Martius (2012) organisasi dengan jumlah anak perusahaan yang banyak menimbulkan masalah manajerial dan organisasi yang lebih rumit karena terjadi ketergantungan yang semakin kompleks. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati dan Suryono (2015) bahwa kompleksitas operasi perusahaan berpengaruh negatif terhadap audit delay karena ketika auditor mengaudit perusahaan yang memiliki entitas anak, auditor harus memeriksa transaksi-transaksi yang dilakukan di unit operasi serta memastikan laporan keuangan unit operasi harus terhindar dari hal-hal yang material. Dari pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa semakin kompleks suatu perusahaan (diukur dari banyaknya jumlah anak perusahaannya) maka audit *report lag* perusahaan tersebut akan menjadi lebih panjang.

#### **2.4. Afiliasi KAP**

Menurut Tambunan (2022) Afiliasi KAP adalah hubungan yang dijalin oleh dua lembaga atau organisasi, dimana lembaga yang dimaksud adalah KAP yang berada di Indonesia dengan KAP di luar negeri. Laporan keuangan yang diaudit oleh auditor dari Kantor Akuntan Publik (KAP) yang memiliki reputasi yang baik diyakini akan memiliki kredibilitas yang lebih tinggi. Kantor Akuntan Publik yang memiliki reputasi yang baik berafiliasi dengan Kantor Akuntan Publik Universal, seperti *Big Four Worldwide Accounting Firm (Big 4)*. Di Indonesia kategori KAP yang termasuk dalam *the big four*, antara lain :

1. KAP PriceWaterhouseCoopers (PWC)
2. KAP Klynveld Peat Marwick Goerdeler (KPMG)
3. KAP Ernst and Young (EY)
4. KAP Deloitte Touche Tohmatsu

## 2.5. Audit Tenure

*Audit tenure* adalah jangka waktu perikatan kerja sama auditor dengan perusahaan kliennya. Semakin lama waktu kerja sama yang dilakukan, proses audit akan berlangsung lebih cepat karena auditor diyakini telah paham akan sistem pengendalian perusahaan kliennya, selain itu data-data terkait audit di periode-periode sebelumnya telah dimiliki oleh auditor sehingga hal ini memudahkan dan mempersingkat pelaksanaan audit.

Dalam Peraturan Menteri Keuangan Nomor 17/PMK.01/2008 tentang Jasa Akuntan Publik. Jangka waktu perikatan untuk jasa audit umum atas laporan keuangan, Kantor Akuntan Publik maksimal mengaudit perusahaan klien selama enam tahun berturut-turut. Sedangkan untuk auditor, jangka waktu perikatan maksimal adalah tiga tahun buku berturut-turut. Jika sudah melewati tiga tahun, auditor diperbolehkan untuk melakukan tugas audit perusahaan yang sama setelah melewati satu tahun buku dengan syarat tidak melalui KAP yang sama seperti periode sebelumnya.

## 2.6. Financial Distress

*Financial distress* menggambarkan keadaan keuangan suatu perusahaan yang sedang mengalami krisis (Praptika & Rasmini, 2016). Hal ini ditandai dengan adanya penundaan pengiriman barang, masalah kualitas produk, tangihan dari bank, dan kejadian krisis lainnya. Keadaan ini menunjukkan bahwa perusahaan mengalami kesulitan dalam memenuhi kewajiban (utang) – nya. Ketika perusahaan mengalami kondisi *financial distress* maka risiko audit yang dihadapi oleh auditor independen akan meningkat, khususnya pada risiko

pengendalian dan deteksi. Risiko yang meningkat ini membuat auditor harus melakukan pemeriksaan (*risk assessment*) pada fase perencanaan audit (*audit planning*). Hal ini membuat proses audit menjadi lebih lama dan audit *delay* nya pun meningkat (Praptika & Rasmini, 2016). Dalam penelitian ini variabel *financial distress* diukur dengan menggunakan *Debt to Asset Ratio* (DAR) karena pengukuran ini menggambarkan rasio *gearing* yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Rasio *gearing* adalah besarnya utang perusahaan yang digunakan untuk membiayai kinerja perusahaan (Fatimah & Wiratmaja, 2018). Rasio *gearing* yang tinggi mencerminkan bahwa risiko keuangan perusahaan tinggi. Risiko keuangan yang tinggi merupakan indikasi bahwa perusahaan mengalami kesulitan keuangan.

## 2.7. Perusahaan Consumer Goods

Perusahaan *consumer goods* adalah perusahaan yang bergerak mengolah bahan baku barang jadi yang nantinya menjadi produk-produk yang digunakan oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Produk yang dihasilkan oleh perusahaan *consumer goods* tidak selalu tentang makanan dan minuman. Selain makanan dan minuman, perusahaan *consumer goods* juga menghasilkan produk jenis lain seperti peralatan rumah tangga, peralatan elektronik, kosmetik, obat-obatan.

## 2.8. Penelitian Sebelumnya

Berikut ini adalah penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Praptika dan Rasmini (2016) dengan judul Pengaruh *Audit Tenure*, Pergantian Auditor Dan *Financial Distress* Pada Audit

*Delay* Pada Perusahaan Consumer Goods menghasilkan bahwa variabel *financial distress* berpengaruh positif terhadap *audit delay*, sedangkan *audit tenure* tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Fatimah, Wiratmaja (2018) dengan judul Kompleksitas Operasi Perusahaan Sebagai Pemoderasi Pengaruh Pergantian Auditor Dan *Financial Distress* Terhadap Audit Delay menghasilkan bahwa variabel *financial distress* berpengaruh positif pada *audit delay*, sementara kompleksitas operasi perusahaan tidak memoderasi hubungan pergantian auditor dan *financial distress* pada *audit delay*.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Widyastuti, Astika (2017) dengan judul Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kompleksitas Operasi Perusahaan Dan Jenis Industri Terhadap Audit Delay, menghasilkan bahwa variable ukuran perusahaan dan kompleksitas operasi perusahaan berpengaruh pada *audit delay*. Sedangkan variabel jenis industri tidak berpengaruh pada *audit delay*.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Artana, Indraswarawati dan Putra (2021) Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kompleksitas Operasi Perusahaan, Reputasi Auditor, Dan *Financial Distress* Terhadap Audit Delay Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016 S/D 2018 (Studi Kasus Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi), menghasilkan kompleksitas operasi perusahaan dan *financial distress* berpengaruh positif terhadap *audit delay* perusahaan *consumer goods* yang terdaftar di BEI pada tahun 2016-2018.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Yanthi *et al* (2020) Pengaruh *Audit Tenure*, Ukuran KAP, Pergantian Auditor dan Opini Audit Terhadap Audit Delay, menghasilkan *Audit Tenure* dan Reputasi KAP berpengaruh negatif terhadap

Audit *Delay* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2015-2018.

6. Penelitian yang dilakukan oleh Harjanto Karina (2017) Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Solvabilitas, Dan Ukuran Kantor Akuntan Publik Terhadap Audit *Delay* (Studi Empiris terhadap Perusahaan Sektor Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2013-2015), menghasilkan Ukuran Kantor Akuntan Publik berpengaruh negatif terhadap Audit *Delay*, sedangkan Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan Solvabilitas tidak berpengaruh terhadap Audit *Delay*.
7. Penelitian yang dilakukan oleh Verawati dan Wirakusuma (2016) Pengaruh Pergantian Auditor, Reputasi KAP, Opini Audit dan Komite Audit Pada Audit *Delay* Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2012-2014, menghasilkan Reputasi KAP berpengaruh negatif terhadap Audit *Delay*, Pergantian Auditor berpengaruh positif terhadap Audit *Delay*, sedangkan Opini Audit dan Komite Audit tidak berpengaruh terhadap Audit *Delay*.

**Tabel 2. 8. 1. Acuan Penelitian**

No	Nama	Variabel	Hasil Penelitian
1	Putu Yulia Hartanti Praptika dan Ni Ketut Rasmini (2016)	Dependen : Audit <i>Delay</i>  Independen : Audit <i>Tenure</i> , Pergantian Auditor Dan <i>Financial Distress</i>	Variabel <i>financial distress</i>  berpengaruh positif terhadap audit <i>delay</i> , sedangkan <i>audit tenure</i> tidak berpengaruh

			terhadap audit <i>delay</i> .
2	Siti Fatimah dan I Dewa Nyoman Wiratmaja (2018)	<p>Dependen : Audit <i>Delay</i></p> <p>Independen : Pergantian Auditor Dan <i>Financial Distress</i></p> <p>Moderasi : Kompleksitas Operasi Perusahaan</p>	<p>Variabel <i>financial distress</i></p> <p>berpengaruh positif pada audit <i>delay</i>, sementara kompleksitas operasi perusahaan tidak memberikan pengaruh tambahan terhadap hubungan pergantian auditor dan <i>financial distress</i> pada audit <i>delay</i>.</p>
3	Made Tika Widyastuti dan Ida Bagus Putra Astika (2017)	<p>Dependen : Audit <i>Delay</i></p> <p>Independen : Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kompleksitas Operasi Perusahaan Dan Jenis Industri</p>	<p>Variable ukuran perusahaan dan kompleksitas operasi perusahaan berpengaruh pada audit <i>delay</i>.</p> <p>Sedangkan variabel jenis industri tidak berpengaruh pada</p>

			audit <i>delay</i> .
4	I Kadek Pebri Artana, Sang Ayu Putu Arie Indraswarawati dan Cokorda Gede Bayu Putra (2021)	<p>Dependen : Audit <i>Delay</i></p> <p>Independen : Ukuran Perusahaan, Kompleksitas Operasi Perusahaan, Reputasi Auditor, Dan <i>Financial Distress</i></p>	<p>Variabel kompleksitas operasi perusahaan dan <i>financial distress</i> berpengaruh positif terhadap audit <i>delay</i> perusahaan consumer goods yang terdaftar di BEI pada tahun 2016-2018.</p>
5	Kadek Dian Prisma Yanthi, Luh Komang Merawati dan Ida Ayu Budhananda Munidewi (2020)	<p>Dependen : Audit <i>Delay</i></p> <p>Independen : <i>Audit Tenure</i>, Ukuran KAP, Pergantian Auditor dan Opini Audit</p>	<p>Audit Tenure dan Ukuran KAP berpengaruh negatif terhadap Audit <i>Delay</i> pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2015-2018.</p>
6	Karina Harjanto (2017)	<p>Dependen : Audit <i>Delay</i></p>	<p>Ukuran Kantor Akuntan Publik</p>

		<p>Independen :</p> <p>Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Solvabilitas, Dan Ukuran Kantor Akuntan Publik</p>	<p>berpengaruh negatif terhadap Audit <i>Delay</i>, sedangkan Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan Solvabilitas tidak berpengaruh terhadap Audit <i>Delay</i>.</p>
7	Ni Made Adhika Verawati dan Made Gede Wirakusuma (2016)	<p>Dependen : Audit <i>Delay</i></p> <p>Independen : Pergantian Auditor, Reputasi KAP, Opini Audit dan Komite Audit</p>	<p>Reputasi KAP berpengaruh negatif terhadap Audit <i>Delay</i>, Pergantian Auditor berpengaruh positif terhadap Audit <i>Delay</i>, sedangkan Opini Audit dan Komite Audit tidak berpengaruh terhadap Audit <i>Delay</i>.</p>

## 2.9. Pengembangan Hipotesis

### 1. Pengaruh Kompleksitas Operasi Perusahaan terhadap Audit *Report Lag*

Kompleksitas operasi perusahaan adalah jumlah anak perusahaan yang dimiliki perusahaan mencerminkan bahwa perusahaan memiliki unit operasi yang lebih banyak untuk diperiksa dalam setiap transaksi dan catatan yang menyertainya, sehingga auditor memerlukan waktu yang lebih lama untuk melakukan pekerjaan auditnya (Angruningrum dan Wirakusuma, 2013). Tingkat kompleksitas operasi suatu perusahaan yang tinggi terjadi karena perusahaan tersebut memiliki jumlah anak perusahaan yang terdiversifikasi sehingga menghasilkan jenis produk yang berbeda. Kompleksitas operasi perusahaan yang tinggi cenderung mempengaruhi waktu yang dibutuhkan auditor untuk menyelesaikan pekerjaan auditnya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Artana, Indraswarawati dan Putra (2016)<sup>1</sup>, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kompleksitas operasi perusahaan berpengaruh terhadap audit *report lag*. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Darmawan dan Widhiyani (2017), kompleksitas operasi perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap audit *report lag*. Hal ini terjadi karena berdasarkan pengertian dari kompleksitas operasi perusahaan, organisasi dengan berbagai jenis atau jumlah pekerjaan akan menimbulkan masalah manajerial dan organisasi yang lebih rumit karena ketergantungan yang semakin kompleks akan terjadi. Kompleksitas operasi yang tinggi akan menimbulkan resiko bawaan dan memerlukan pengendalian yang tinggi, hal ini membuat auditor harus menetapkan ruang sampel yang lebih luas. Penambahan ruang sampel ini mengakibatkan waktu pelaksanaan audit menjadi lebih panjang dan berdampak

<sup>1</sup> Artana, Indraswarawati and Putra.

pula pada rentang waktu Audit *Delay* yang semakin panjang (Pratiwi dan Wiratmaja, 2018). Maka hipotesis penelitian ini :

**H1 : Kompleksitas operasi perusahaan berpengaruh positif terhadap audit *report lag***

## 2. Pengaruh Afiliasi KAP terhadap Audit *Report Lag*

Afiliasi KAP adalah hubungan kerja sama antara KAP yang berada di Indonesia dengan KAP kelas dunia, yang sering disebut *The Big Four*. Salah satu faktor yang menjadi penentu kredibilitas sebuah laporan keuangan dapat dilihat dari kualitas auditornya. Perusahaan klien cenderung akan menggunakan auditor yang berpengalaman, berintuisi lebih baik dalam mengaudit laporan keuangan perusahaannya. Kantor Akuntan Publik (KAP) yang berafiliasi dengan KAP Universal yang biasa disebut *The Big Four* memiliki auditor yang lebih kompeten dibandingkan KAP yang tidak termasuk dalam *Big Four*, hal ini membuat afiliasi KAP berpengaruh terhadap audit *report lag*. Perusahaan yang menggunakan jasa KAP yang termasuk dalam *Big Four* akan memiliki audit *report lag* yang lebih singkat. Pernyataan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Harjanto (2017), hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) berpengaruh negatif terhadap audit *delay*. Hal ini disebabkan oleh KAP yang berafiliasi dengan *Big Four* memiliki efisiensi yang tinggi serta sumber daya yang kompeten sehingga mampu mempersingkat audit *report lag*. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Verawati dan Wirakusuma (2016), serta penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Challen (2018). Maka hipotesis penelitian ini :

## **H2 : Afiliasi KAP berpengaruh negatif terhadap audit *report lag***

### 3. Pengaruh Audit Tenure terhadap Audit *Report Lag*

Audit *tenure* adalah jangka waktu perikatan kerja sama KAP dengan perusahaan klien auditnya. Periode kerja sama yang lama diyakini mampu membuat audit *report lag* perusahaan tersebut menjadi lebih singkat, hal ini disebabkan oleh pemahaman yang lebih oleh auditor tentang kondisi, karakteristik, serta sistem pengendalian perusahaan tersebut. Dalam penelitian yang terdahulu yang menghasilkan *audit tenure* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap audit *delay* (Rustiarini & Sugiarti, 2013). Hasil penelitian ini juga didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi dan Wiratmaja (2018), serta Sihombing (2021). Berbeda dengan hasil penelitian dari Ratnaningsih dan Dwirandra (2016) yang membuktikan bahwa *audit tenure* memiliki pengaruh negatif dan bersifat signifikan terhadap audit *delay*. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yanthi *et al.* (2020).

## **H3 : Audit Tenure berpengaruh negatif terhadap audit *report lag***

### 4. Pengaruh *Financial Distress* terhadap Audit *Report Lag*

*Financial distress* adalah suatu keadaan di mana suatu perusahaan kesulitan dalam melunasi hutang jangka panjangnya, keadaan ini biasanya terjadi pada perusahaan yang sedang di ambang kebangkrutan. *Financial distress* yang dialami oleh suatu perusahaan akan mempengaruhi kinerja laporan keuangannya. Sementara laporan keuangan adalah sarana utama yang digunakan perusahaan untuk menyampaikan informasi keuangan kepada pihak eksternal perusahaan. Saat perusahaan sedang dalam keadaan kesulitan

keuangan, auditor harus mencari tahu alasan mengapa hal itu dapat terjadi, hal ini dilakukan dengan memeriksa laporan keuangan perusahaan ditahun-tahun sebelumnya sehingga hal ini membuat auditor memerlukan waktu yang lebih lama untuk melakukan pekerjaan auditnya. Dengan adanya *financial distress* ini, maka pembuatan laporan keuangan perusahaan akan menjadi lebih lama. Peristiwa ini pun mengakibatkan pekerjaan audit auditor menjadi terhambat dan membutuhkan waktu yang lama, dengan kata lain audit *report lag* perusahaan tersebut menjadi lebih panjang. Pemaparan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Muliantari dan Latrini (2017)(Udayana, 2017), hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *financial distress* berpengaruh terhadap audit *delay*. Maka hipotesis penelitian ini :

**H4 : *Financial Distress* berpengaruh positif terhadap audit *report lag***